

KARYA TULIS ILMIAH

***LITERATURE REVIEW* : GAMBARAN PENGETAHUAN DAN
SIKAPREMAJA TENTANGPERILAKU SEKSUAL**



SYAHRI FADILAH

P07520117101

POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN

JURUSAN KEPERAWATAN PRODI D-III

TAHUN 2020

KARYA TULIS ILMIAH

***LITERATURE REVIEW* : GAMBARAN PENGETAHUAN DAN
SIKAPREMAJA TENTANGPERILAKU SEKSUAL**

Sebagai Syarat Menyelesaikan Pendidikan Program Studi
Diploma III Keperawatan



SYAHRI FADILAH

P07520117101

POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN

JURUSAN KEPERAWATAN PRODI D-III

TAHUN 2020

LEMBAR PERSETUJUAN

**JUDUL : *LITERATURE REVIEW* : GAMBARAN PENGETAHUAN DAN
SIKAP REMAJA TENTANG PERILAKU SEKSUAL TAHUN 2020**
NAMA : SYAHRI FADILAH
NIM : P07520117101

Telah Diterima dan Disetujui untuk Diseminarkan Dihadapan Penguji
Medan, 26 Juni 2020

Menyetujui

Pembimbing

(Nurlama Siregar, S.Kep., Ns., M.Kes)
NIP. 197206221995032001

**Ketua Jurusan Keperawatan
Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan**

(Johani Dewita Nasution, SKM., M.Kes.)
NIP. 196505121999032001

LEMBAR PENGESAHAN

**JUDUL : *LITERATURE REVIEW* : GAMBARAN PENGETAHUAN DAN
SIKAP REMAJA TENTANG PERILAKU SEKSUAL TAHUN 2020**
NAMA : SYAHRI FADILAH
NIM : P07520117101

Karya Tulis Ilmiah Ini Telah Diuji Pada Sidang Ujian Akhir Program
Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan
Medan, Juni 2020

Penguji I

Penguji II

(Wiwik Dwi Ariyani, S.Kep, Ns, M.Kep) (Masnila Siregar, S.Kep, Ns, M.Pd)
NIP. 197512021997032003 NIP.197011301993032013

Ketua Penguji

(Nurlama Siregar, S.Kep., Ns., M.Kes)
NIP. 197206221995032001

**Ketua Jurusan Keperawatan
Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan**

(Johani Dewita Nasution, SKM., M.Kes.)
NIP. 196505121999032001

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN MEDAN
JURUSAN KEPERAWATAN PRODI D-III**

KARYA TULIS ILMIAH, Medan JUNI 2020

**SYAHRI FADILAH
P07520117101**

***LITERATURE REVIEW* : GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA
TENTANG PERILAKU SEKSUAL TAHUN 2020**

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan dari kanak-kanak menuju dewasa yang mengandung perubahan besar secara fisik, kognitif, dan psikososial. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis.

Literature review ini bertujuan untuk mencari persamaan, kelebihan dan kekurangan gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seksual berdasarkan studi literatur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian studi literatur, yaitu sebuah proses atau aktivitas mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti buku dan jurnal untuk membandingkan hasil-hasil penelitian yang satu dengan yang lain.

Dari hasil review literatur yang dilakukan pada lima literatur yang menjadi objek kajian ditemukan persamaan yaitu penelitian ini masing-masing meneliti tentang perilaku seksual di kalangan remaja, remaja yang diteliti merupakan pelajar yang duduk di bangku sekolah lanjutan tingkat atas, semua peneliti mengambil populasi dari sekolah umum, dan masing-masing penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dan didapatkan bahwa sebagian besar remaja berpengetahuan baik tentang perilaku seksual dan mayoritas remaja bersikap negatif terhadap perilaku seksual. Diharapkan hasil review literatur ini dapat ditambahkan ke dalam kepustakaan tentang perilaku seksual pada remaja yang dapat digunakan sebagai materi tambahan dalam pendidikan keperawatan serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian mahasiswa keperawatan.

Kata Kunci: Pengetahuan Remaja, Sikap Remaja, Perilaku Sekdual

**THE MINISTRY OF HEALTH OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
MEDAN HEALTH POLYTECHNIC
NURSING MAJOR OF D-III PRODI**

SCIENTIFIC PAPERS, JUNE 2020

**SYAHRI FADILAH
P07520117101**

**LITERATURE REVIEW: THE DESCRIPTION OF KNOWLEDGE AND
ADOLESCENT ATTITUDE ABOUT SEXUAL BEHAVIOR, 2020**

ABSTRACT

Adolescence is a period of developmental transition from childhood to adulthood which contains major physical, cognitive, and psychosocial changes. Sexual behavior is any behavior that is driven by sexual desire, both with the opposite sex and with the same sex.

This literature review aims to find the similarities, strengths and weaknesses of adolescent knowledge and attitudes about sexual behavior based on literature studies. The method used in this research is descriptive quantitative by using a literature study research design, which is a process or activity collecting data from various literatures such as books and journals to compare the results of one research with another.

From the results of the literature review conducted on the five literatures that were the object of study found similarities, namely this study each examined about sexual behavior among adolescents, adolescents studied were students who sat in high school senior high school, all researchers took populations from public schools , and each of these studies uses quantitative descriptive methods. And it was found that most teenagers are well-informed about sexual behavior and the majority of adolescents are negative about sexual behavior. It is hoped that the results of this literature review can be added to the literature on sexual behavior in adolescents that can be used as additional material in nursing education and can be used as a reference material for developing nursing student research.

Keywords: Adolescent Knowledge, Adolescent Attitudes, Sexual Behavior

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Rahmat serta Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini dengan judul “**LITERATUR REVIEW : GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG PERILAKU SEKSUAL**”.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada **Ibu Nurlama Siregar, S.Kep., Ns., M.Kes** selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, dukungan, arahan, dan masukan kepada penulis sehingga karya tulis ilmiah ini dapat terselesaikan.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhayati, M.Kes selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.
2. Ibu Johani Dewita Nasution, SKM., M.Kes selaku ketua Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.
3. Ibu Afniwati, S.Kep., Ns., M.Kes selaku Ketua Program Studi D-III Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.
4. Ibu Wiwik Dwi Ariyani, S.Kep, Ns, M.Kep selaku penguji 1 dan Ibu Masnila Siregar, S.Kep, Ns, M.Pd sebagai penguji 2.
5. Para Dosen dan seluruh staf Pegawai Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.
6. Teristimewa kepada Ayah Muhammad Rasyid Ridho, S.Ag., M.A dan Ummi Ani Sunarti, S.Ag.,serta abang Muslih Ansari dan adik saya Ummul Azizah, Nurul Faizah, dan Ahmad Hafiz, terimakasih atas segala do'a, dukungan moral, spiritual, material, dan kasih sayang selama ini yang telah diberikan kepada saya.
7. Abang angkat saya Bima Anggara, Amd.Kep., dan Kakak angkat saya Dedek Afriyani Aswara, Amd.Kep., yang telah banyak membantu dan memberi dukungan dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini maupun selama perkuliahan.
8. Teman satu bimbingan Celine br. Surbakti, Lisa Erlina, Saras Situmorang yang telah membantu dan memberi dukungan dalam penulisan ini. Juga untuk sahabat saya Bellya Nora Hasibuan dan Auwaliah Nur Jannah yang terus memberi support sejak masa Aliyah sampai sekarang ini.

9. Teman-teman terdekat saya Afifah Widyati Hasibuan, Wahdayati Harahap, Putri Aulia Rahma, Putri Annisa, Silvia br Ketaren, Wina Octavia Sari yang telah memberikan dukungan, semangat, dan do'a selama perkuliahan sejak tingkat satu sampai sekarang menyelesaikan proses tingkat akhir dan Karya Tulis Ilmiah ini.
10. Seluruh mahasiswa tingkat III angkatan XXXI Prodi D-III Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan atas kebersamaannya selama 3 tahun yang selalu berjuang dan pantang menyerah untuk dapat menyelesaikan perkuliahan ini.

Penulis menyadari dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, baik dari segi penulisan maupun tata bahasanya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu, wawasan, ataupun kekhilafan penulis. Maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang mendukung dan membangun serta masukan dari semua pihak demi kesempurnaan karya tulis ilmiah ini.

Semoga segenap bantuan, bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Harapan penulis semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi peningkatan dan pengembangan Profesi Keperawatan.

Medan, Juni 2020

Penulis

SYAHRI FADILAH

P07520117101

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Bagi Peneliti	5
1.4.2 Bagi Institusi.....	5
BAB II TINJAUAN PUSATAKA	6
2.1 Pengetahuan.....	6
2.1.1 Definisi Pengetahuan.....	6
2.1.2 Tingkat Pengetahuan.....	6
2.1.3 Proses perilaku “TAHU”	7
2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan.....	8
2.1.5 Kriteria Tingkat Pengetahuan.....	9
2.2 Sikap.....	9
2.2.1 Defenisi Sikap	9
2.2.2 Tingkat Sikap.....	9
2.2.3 Sifat Sikap	10
2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap	10
2.2.5 Pengukuran Sikap.....	11
2.3 Remaja.....	12
2.3.1 Definisi Remaja.....	12
2.3.2 Tahap Perkembangan Remaja	14
2.3.3 Tugas Perkembangan Remaja	19

2.4	Perilaku Seksual.....	20
2.4.1	Definisi Perilaku Seksual.....	20
2.4.2	Sikap Positif Terhadap Seksualitas.....	21
2.4.3	Perilaku Seksual Remaja.....	22
2.4.4	Penyebab Seks Dini pada Remaja.....	24
2.4.5	Dampak Seks Dini pada Remaja.....	25
2.5	Kerangka Konsep.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....		27
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	27
3.1.1	Jenis Penelitian.....	27
3.1.2	Desain Penelitian.....	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		28
4.1	Hasil Jurnal.....	28
4.2	Pembahasan.....	30
4.2.1	Persamaan.....	31
4.2.2	Kelebihan.....	31
4.2.3	Kekurangan.....	35
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		37
5.1	Kesimpulan.....	37
5.2	Saran.....	37
5.2.1	Bagi Institusi Pendidikan.....	37
DAFTAR PUSTAKA.....		38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Lembar kegiatan Bimbingan

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan dari kanak-kanak menuju dewasa yang mengandung perubahan besar secara fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia, dkk., 2008).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan berhubungan seks (Sarwono, 2010).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2014) remaja atau dalam bahasa asing "*adolescence*" yang berarti tumbuh untuk mencapai kematangan, remaja memiliki rentang usia 10- 19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 tahun 2014, remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja ialah 10-24 tahun dan belum menikah.

Menurut L. Simkins (1984), di negara-negara maju rata-rata usia *menarche* menurun 4 bulan setiap 10 tahun. Menurunnya usia kematangan seksual ini akan diikuti oleh meningkatnya aktifitas seksual pada usia-usia yang dini (Sarwono, 2016). Penelitian di Ethiopia yang diterbitkan oleh *Reproductive Health Journal* didapatkan 30,8% wanita telah melakukan hubungan seksual pranikah. Penelitian pada 394 siswa perempuan yang belum menikah di SMA Ethiopia didapatkan bahwa 72 orang (18,3%) melakukan hubungan seksual pranikah, 11 orang (15,3%) mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan 82% menggugurkan kehamilannya (Dewi, 2017).

Berdasarkan penelitian WHO (2017), ditemukan tingkat aborsi secara global yaitu 28 kasus dari 1000 kehamilan dalam 1 tahun. Yang cukup mencengangkan, presentase kasus aborsi yang dilakukan secara sengaja tanpa bantuan tim medis yang terlatih melonjak dari 44 persen menjadi 49 persen. Beberapa jurnal kesehatan yang sempat mempublikasikan data itu mengatakan bahwa angka tersebut sudah dalam level memprihatinkan. Yang

perlu digarisbawahi, penyebab utama kematian perempuan hamil di dunia adalah aborsi yang tidak aman.

Menurut Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI, 2012) pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai yang dapat dilihat dengan hanya 35,3% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki usia 15-19 tahun mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual. Hasil survei juga menunjukkan bahwa sekitar 9,3% atau sekitar 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah.

Setiap tahunnya di Indonesia, berjuta-juta perempuan mengalami kehamilan yang tidak direncanakan, dan sebagian besar dari perempuan tersebut memilih untuk mengakhiri kehamilan mereka, walaupun dalam kenyataannya aborsi secara umum adalah ilegal. Angka tahunan aborsi di Indonesia sebesar 37 aborsi untuk setiap 1000 perempuan usia reproduksi (15-49 tahun). Perkiraan ini cukup tinggi bila dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia: dalam skala regional sekitar 29 aborsi terjadi untuk setiap 1,000 perempuan usia reproduksi. Sementara tingkat aborsi yang diinduksi tidak begitu jelas, namun terdapat bukti bahwa dari 4.5 juta kelahiran yang terjadi setiap tahunnya di Indonesia pada waktu sekitar waktu penelitian tersebut dilakukan, 760,000 (17%) dari kelahiran yang terjadi adalah kelahiran yang tidak diinginkan atau tidak direncanakan. (Wordpress, 2018)

Menurut data hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di beberapa kota besar di Indonesia pernah berhubungan seks pranikah. Hasil survei BKKBN (2010) menunjukkan kejadian seks pranikah di Medan merupakan peringkat tertinggi kedua di Indonesia. Hasil survei menyatakan kejadian seks pranikah tertinggi di Surabaya 54%, Medan 52%, Jabodetabek 51% dan Bandung 47%.

Berdasarkan hasil survei tentang masalah kehamilan pranikah pada remaja di Kota Medan ditinjau dari kesehatan reproduksi diketahui sekitar 5,5-11% remaja melakukan hubungan seksual sebelum usia 19 tahun. Berdasarkan data survey Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2010) terdapat 52 % remaja kota medan sudah tidak perawan lagi. Seks dikalangan remaja kini sudah menjadi rahasia umum. Kebanyakan dilakukan bersama pacar atau teman. Hasil survey di

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumatera Utara, di Medan terdapat 126 orang remaja dengan umur 16-24 tahun yang melakukan konseling. Masalah yang dikonsulkan tentang pacar dan masalah seksualitas. Diantaranya 60 orang mengatakan sudah melakukan hubungan suami istri dan diantaranya sudah ada yang pernah menggugurkan kandungannya. (Dikutip dari laporan Centra Mitra Remaja, 2017)

Perilaku seksual sebelum menikah jelas dilarang oleh agama, dan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an:

Allah SWT. berfirman : *“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk”* (Q.S. Al-Israa' : 32)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan umatnya untuk menghindari zina. Agama Islam sangat jelas melarang umatnya untuk melakukan zina seperti berpacaran dan melakukan perilaku seksual pranikah yang saat ini menjadi hal yang biasa bagi remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Egy Pratama dkk tentang Hubungan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Z kota Bandung tahun 2014 pada 136 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden 84,6% memiliki pengetahuan baik, 15,4% memiliki pengetahuan cukup. Dari hasil analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan anatara pengetahuan tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA pasundan 1 Bandung.

Penelitian yang dilakukan oleh Etik Mardiyantari dkk (2018) tentang Hubungan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja tahun 2018 berdasarkan hasil penelitian terhadap 99 orang responden didapatkan hasil uji statistik (*Chi Square*) yaitu p value sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara frekuensi keterpaparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja di Pekanbaru.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Alfiyah dkk (2018) tentang Gambaran faktor-aktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMPN 1 Solokanjeruk kabupaten Bandung tahun 2018 ada 153 responden (53,6%) rendah dan 152 (46,4%) tinggi. Namun secara

statistik responden yang pengetahuan rendah beresiko berperilaku seksual pranikah 75 responden (24%) dan pengetahuan tinggi ada 77 responden (25%) hasil analisa bivariat menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMPN 1 Solokanjeruk. Ini sejalan dengan penelitian Mahmuda (2016) yang menyatakan tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di kota Padang.

Penelitian yang dilakukan oleh Vidya tentang Hubungan antara sikap terhadap regulitas dengan sikap terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja akhir yang sedang berpacaran di Unair Surabaya tahun 2014 berdasarkan hasil analisis uji linearitas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil uji korelasi kedua variabel dengan jumlah sampel 130 diketahui bahwa nilai pada kedua variabel adalah $p = 0,000$ atau $< 0,05$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Terdapat hubungan negatif antara kedua variabel tersebut yaitu semakin tinggi sikap regulitas maka semakin rendah sikap kecenderungan perilaku seks pranikah. Dan sebaliknya, semakin rendah sikap regulitas maka semakin tinggi sikap terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah.

Dari uraian tersebut periview tertarik mengambil judul *Literature Review* : Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perilaku Seksual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perilaku Seksual berdasarkan studi Literature Review

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mencari persamaan, kelebihan dan kekurangan gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seksual berdasarkan studi Literature Review

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil riview literatur ini dapat dipergunakan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seksual.

1.4.2 Bagi Institusi

Hasil riview literatur ini diharapkan bisa sebagai bahan referensi di perpustakaan Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan program studi D-III Keperawatan dan sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi mahasiswa yang akan melanjutkan penelitian mengenai gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seksual serta dapat menjadi bahan informasi yang berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan keperawatan.

BAB II TINJAUAN PUSATAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan/kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmojo dalam Wawan & Dewi, 2019).

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakain luas pula pengetahuannya. Menurut teori WHO (World Health Organization) yang dikutip oleh (Notoadmojo dalam Wawan & Dewi, 2019). Salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri.

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan dibagi dlam 6 tingkat, yaitu: (Notoadmojo dalam Wawan & Dewi 2019)

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang sfesifik dan seluruh bahan yang diplajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu “tahu” ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebut, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami artinya sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi ataupun kondisi sebenarnya.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan seseorang untuk menyatakan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan untuk melaksanakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau kriteria-kriteria yang telah ada.

2.1.3 Proses perilaku “TAHU”

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sedangkan sebelum mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan (Rogers dalam Wawan & Dewi, 2019), yakni:

- 1) *Awareness* (kesadaran) dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
- 2) *Interest* (merasa tertarik) dimana individu mulai menaruh perhatian dan tertarik pada stimulus.

- 3) *Evaluation* (menimbang-nimbang) individu akan mempertimbangkan baik buruknya tindakan terhadap stimulus tersebut bagi dirinya, hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- 4) *Trial*, dimana individu mulai mencoba perilaku baru.
- 5) *Adaption*, dan sikapnya terhadap stimulus.

3.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

1) Faktor Internal

a. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

b. Pekerjaan

Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (Wawan & Dewi, 2019), pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan.

c. Umur

Menurut Elisabeth yang dikutip oleh Nursalam (Wawan & Dewi, 2019) usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Hucklok (Wawan & Dewi, 2019) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa diperacaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya.

2) Faktor eksternal

a. Faktor lingkungan

Menurut Ann. Mariner yang dikutip dari Nursalam (Wawan & Dewi, 2019), lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

b. Sosial budaya

Sistem social budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

3.1.5 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif (Arikunto dalam Wawan dan Dewi, 2019), yaitu :

- 1) Baik : Hasil persentase 76% - 100%
- 2) Cukup: Hasil persentase 56% - 75%
- 3) Kurang: Hasil persentase < 56%

2.2 Sikap

2.2.1 Defenisi Sikap

Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek atau issue (Petty,cocopio dalam Wawan & Dewi, 2019). Sikap adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi (Heri Purwanto dalam Wawan & Dewi, 2019).

2.2.2 Tingkatan Sikap

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni (Soekidjo Notoatmojo dalam Wawan & Dewi, 2019).

1) Menerima (*Receiving*)

Menerima dartikan bahwa orang (subyek mau dan memperhatikan stimulus yang diartikan (obyek).

2) Merespon (*Responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan.

3) Menghargai (*Valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi.

4) Bertanggung jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

2.2.3 Sifat Sikap

Sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif (Heri Purwanto dalam Wawan & Dewi, 2019).

- 1) Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangi, mengharapkan obyek tertentu.
- 2) Sikap negative terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap antara lain (Wawan & Dewi, 2019):

1) Pengalaman pribadi

Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan berkeinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3) Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah.

4) Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang harusnya faktual disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

2.2.5 Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu objek sikap yang hanya diungkap. Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai objek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap. Suatu skala sikap sedapat mungkin diusahakan agar terdiri atas pernyataan *favorable* dan tidak *favorable* dalam jumlah yang seimbang. Dengan demikian pernyataan disajikan tidak semua positif dan tidak semua negatif yang seolah-olah isi skala memihak atau tidak mendukung sama sekali objek sikap (Azwar dalam Wawan & Dewi, 2019).

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat/pertanyaan responden terhadap suatu objek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesis kemudian ditanyakan pendapat responden melalui kuesioner (Notoatmodjo dalam Wawan & Dewi, 2019)

Penilaian terhadap variabel sikap yaitu dengan melakukan scoring menurut likert dengan pilihan jawaban yang terdiri dari 5 tingkat yaitu sangat setuju nilainya 5, setuju nilainya 4, kurang setuju nilainya 3, tidak setuju nilainya 2, sangat tidak setuju nilainya 1. Maka dari 20 pertanyaan dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 20, untuk menilai kategori sikap menggunakan skala likert sebagai berikut :

- 1) Sikap dikatakan positif yaitu dengan total skor 51-100
- 2) Sikap dikatakan negatif yaitu dengan total skor 0-50

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil pengukuran sikap (Hadi dalam Wawan & Dewi, 2019) yaitu:

- Keadaan objek yang diukur
- Situasi pengukuran
- Alat ukur yang digunakan
- Penyelenggaraan pengukuran
- Pembacaan atau penilaian hasil pengukuran

2.3 Remaja

2.3.1 Definisi Remaja

Remaja dalam arti *adolescere* (bahasa latin) yang artinya tumbuh menjadi dewasa. Kematangan disini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis. Remaja yang lebih bersifat konseptual, dikemukakan tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi remaja adalah suatu masa dimana(Muangman dalam Sarwono, 2016):

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi remaja
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri

Ditinjau dari bidang kegiatan *World Health Organization* (WHO), yaitu kesehatan, masalah yang terutama dirasakan mendesak mengenai kesehatan remaja adalah kehamilan yang terlalu awal. Berangkat dari masalah pokok ini WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batas usia remaja. Selanjutnya, WHO menyatakan walaupun definisi remaja didasarkan pada usia kesuburan (fertilasi) wanita, batasan tersebut juga berlaku untuk remaja pria. Dan WHO membagi kurun usia dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. PBB sendiri menetapkan usia 15-24 sebagai usia pemuda. Di Indonesia, batasan remaja yang mendekati PBB tentang pemuda adalah kurun usia 15-24 tahun hal ini

dikemukakan dalam data kependudukan Indonesia tahun 2009 (Sarwono, 2016).

The Health Resources dan Services Administrations Guidelines Amerika Serikat mengemukakan rentang usia remaja adalah 11-21 tahun dan terbagi menjadi tiga tahap (Rosyida, 2019), yaitu:

1) Remaja awal (11-14 tahun)

Pada tahap ini remaja masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego” menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

2) Remaja menengah (15-17 tahun)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narcistic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama dengan dirinya.

3) Remaja akhir (18-21 tahun)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian hal sebagai berikut:

- Minat makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
- Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru
- Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain
- Tumbuh “dinding” yang memisahkan antara dirinya pribadi (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*)

Definisi remaja secara terminologi dapat ditinjau dari tiga sudut pandang (Rosyida, 2019), yaitu:

- Secara kronologis, remaja adalah individu yang berusia antara 11-12 tahun sampai 20-21 tahun

- Secara fisik, remaja ditandai oleh ciri-ciri perubahan penampilan fisik dan fungsi fisiologis, terutama yang terkait dengan kelenjar seksual
- Secara psikologis, remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan-perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan moral

2.3.2 Tahap Perkembangan Remaja

1) Perkembangan Fisik

Gunarsa (1978), masa remaja adalah masa pengalihan dari anak-anak ke dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Rosyida, 2019). Bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu (Sarwono, 2016).

Di antara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada pria) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh. Dikatakan juga bahwa *hormon genadotropic* mulai positif (ada) dalam air seni. Hormon inilah yang bertanggung jawab penuh dalam produksi sel telur dan spermatozoa (Muss dalam Sarwono, 2016).

Seorang anak sejak memasuki usia remaja (lebih kurang usia 12 tahun) mulai menunjukkan perbedaan-perbedaan tubuh yang tidak terdapat pada anak-anak yang lebih kecil. Pada pria, terlihat dari tumbuhnya kumis, suaranya yang berat, terlihatnya jakun, otot-ototnya yang kuat, dan lain-lain. Sedangkan pada wanita, bisa ditandai dari panggulnya yang besar, payudara yang membesar, suaranya yang lembut, dan lain-lain. Tanda-tanda badaniah yang membedakan pria dan wanita ini disebut tanda-tanda seksual sekunder (Sarwono, 2016).

2) Perkembangan Emosi

Masa remaja adalah masa yang penuh emosi. Salah satu periode “topan dan badai” dalam perkembangan jiwa manusia ini adalah adanya emosi yang meledak-ledak dan sulit untuk dikendalikan. Emosi yang menggebu-gebu ini memang menyulitkan, terutama untuk orang lain (termasuk orangtua dan guru) dalam memahami jiwa si remaja. Namun di pihak lain, emosi yang menggebu ini bermanfaat untuk remaja itu terus mencari identitas dirinya (Sarwono, 2016).

Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mengelola emosinya tergantung pada apa yang dinamakan kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*). Makin tinggi kecerdasan emosi seseorang, makin bisa ia mengatasi berbagai masalah, khususnya yang memerlukan kendali emosi yang kuat. Kecerdasan emosi terdiri atas empat kemampuan (Goleman dalam Sarwono, 2016), yaitu

- Kemampuan mempersepsi emosi, yaitu mampu mengidentifikasi ekspresi emosi yang ada pada wajah, lukisan, suara, artifak budaya dan sebagainya, termasuk emosi diri sendiri.
- Kemampuan memanfaatkan emosi untuk mencapai prestasi-prestasi yang optimal, yaitu orang yang dengan kecerdasan emosi tinggi, justru makin semangat dalam keadaan emosi, bukan makin depresi.
- Memahami emosi, yaitu bisa membaca bahasa emosi, mengerti bagaimana terjadinya emosi dalam interaksi antarindividu yang sangat rumit dan bisa mendeteksi emosi0emosi yang mungkin terjadi dan bagaimana mengantisipasinya.
- Mengelola emosi, yaitu mengatur emosi sedemikian rupa, baik untuk diri sendiri maupun terhadap orang lain sehingga bisa menjaga hubungan baik dan mencapai prestasi yang tinggi.

Ciri-ciri perkembangan emosi yang terjadi antara lain (Rosyida, 2019):

- a. Emosi akan lebih mudah bergejolak dan biasanya diekspresikan secara meledak-ledak.
- b. Kondisi emosional biasanya berlangsung cukup lama.
- c. Jenis-jenis emosi sudah lebih bervariasi, bahkan ada saatnya emosi bercampur baur sehingga sulit dikenali oleh dirinya sendiri. Seorang

remaja juga sering bingung dengan emosinya sendiri karena muncul emosi-emosi yang bertentangan dalam satu waktu, misalnya benci dan sayang.

- d. Mulai munculnya ketertarikan dengan lawan jenis yang melibatkan emosi, misalnya sayang, cinta, cemburu, dan lainnya.
- e. Remaja umumnya sangat peka terhadap cara orang lain memandang mereka, akibatnya remaja menjadi mudah tersinggung dan merasa malu.

3) Perkembangan Kognitif

Berdasarkan teori perkembangan *Piaget*, kemampuan kognitif remaja yaitu berada pada tahapan formal operational. Remaja harus mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan masalah dan mempertanggungjawabkan. Berkaitan dengan perkembangan kognitif, pada umumnya remaja menampilkan tingkah laku (Rosyida, 2019) adalah sebagai berikut:

a. Kritis

Segala sesuatu harus rasional dan jelas

b. Rasa ingin tahu yang kuat

Perkembangan intelektual pada remaja merangsang adanya kebutuhan/kegelisahan akan sesuatu yang harus diketahui

c. Jalan pikiran egosentris

Berkaitan dengan menentang pendapat yang berbeda, remaja cenderung akan sulit menerima pola pikir yang berbeda dengan pola pikirnya

d. *Imagery eudience*

Merasa selalu diperhatikan atau menjadi pusat perhatian orang lain yang menyebabkan remaja sangat terpengaruh oleh penampilan fisiknya

e. *Personal fabels*

Remaja akan merasa dirinya sangat unik dan berbeda dengan orang lain

Tercapainya suatu tahap perkembangan ini ditandai dengan mampunya individu:

- Berpikir secara kontra-faktual (*contra-factual*), artinya ia menyadari bahwa realitas bisa berbeda, dan bisa juga memaknai suatu realitas sesuai kehendaknya

- Realitas adalah kondisi nyatanya (objektif) sedangkan pikiran mengenai realitasnya adalah kondisi persepsinya (subjektif)

4) Perkembangan Moral

Perubahan mendasar dalam moralitas remaja (Rosyida, 2019) antara lain meliputi:

- a. Pada masa remaja, mereka akan mulai “memberontak” dari nilai-nilai orangtua dan orang dewasa lainnya serta mulai menentukan nilai-nilainya sendiri
- b. Pandangan moral remaja akan menjadi lebih abstrak dan lebih kurang nyata
- c. Keyakinan moral lebih berpusat pada apa yang benar, bukan pada apa yang selalu salah
- d. Penilaian moral menjadi lebih kritis sehingga remaja lebih berani menganalisis norma sosial dan norma pribadi, serta berani mengambil keputusan berbagai masalah moral yang dihadapinya
- e. Penilaian moral menjadi kurang egosentris, tetapi lebih mengembangkan norma berdasarkan nilai-nilai kelompok sosialnya
- f. Penilaian moral cenderung melibatkan beban emosi dan menimbulkan ketegangan psikologis

Berdasarkan tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg, remaja harus mencapai tahap moralitas pascakonvensional dengan mau menerima sendiri sejumlah prinsip, yaitu:

- Individu akan yakin bahwa harus ada fleksibilitas dalam keyakinan moral sehingga dapat dimungkinkan adanya perbaikan dan perubahan standar moral yang menguntungkan kelompok secara keseluruhan
- Individu menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal yang diinternalisasi lebih untuk menghindari hukuman terhadap diri sendiri daripada tuntutan sosial
- Moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang lain dan bukan pada keinginan yang bersifat pribadi

5) Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri merupakan semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai akan dirinya sendiri. Yaitu gambaran pribadi remaja terhadap dirinya yang meliputi penilaian diri dan peniaiansosial. Penilaian diri berisi pandangan dirinya terhadap hal-hal (Rosyida, 2019) antara lain:

- a. Pengendalian keinginan dan dorongan dorongan dalam diri
- b. Suasana hati yang dihayati remaja
- c. Bayangan subjektif terhadap kondisi tubuhnya
- d. Merasa orang lain mengamati/memperhatikan dirinya(kaitannya dengan perkembangan kognitif)

Ciri-ciri perkembangan konsep diri remaja antara lain:

- Perubahan perkembangan fisik yang cukup drastis pada masa remaja, terkadang kurang/tidak proporsional
- Sangat terpengaruholeh pandangan orang lain terhadap dirinya
- Memiliki aspirasi yang sangat tinggi mengenai segala hal
- Memandang diri sendiri lebih rendah atau lebih tinggi daripada kondisi objektifnya
- Merasa selalu diperhatikan atau menjadi pusat perhatian

6) Perkembangan Heteroseksual

Pada tahap perkembangan heteroseksual, remaja belajar memerankan jenis kelamin yang diketahui oleh lingkungannya. Remaja menemukan ada *double standard*, dimana remaja laki-laki boleh melakukan hal yang bagi remaja perempuan sering disalahkan. Kondisi pandangan jenis kelamin remaja mengakibatkan munculnya efek penggolongan dalam suatu masyarakat (Rosyida, 2019), antara lain:

- a. Remaja laki-laki memiliki perasaanlebih unggul yang relatif terus menetap dan diharapkan dapat berperan sebagai pemimpin dalam kegiatan masyarakat
- b. Prasangka jenis kelamin melahirkan kecenderungan merendahkan prestasi perempuan meskipun prestasi itu menyamai atau bahkan melebihi prestasi laki-laki

- c. Perempuan mengalami perasaan takut untuk sukses karena didasarkan pada anggapan bahwa keberhasilan akan mendapatkan dukungan sosial laki-laki dan bisa menjadi halangan besar dalam proses mencari pasangan hidup

Ciri-ciri perkembangan heteroseksual remaja secara umum antara lain:

- Remaja akan mempelajari perilaku orang dewasa sesuai jenis kelaminnya untuk menarik perhatian dari lawan jenisnya
- Minat terhadap lawan jenis makin kuat disertai keinginan kuat untuk memperoleh dukungan dari lawan jenis
- Minat terhadap kehidupan seksual
- Remaja mulai mencari-cari informasi mengenai kehidupan seksual orang dewasa, bahkan juga muncul rasa ingin tahu dan keinginan bereksplorasi untuk melakukannya
- Minat dalam keintiman secara fisik. Dengan adanya dorongan seksual dan ketertarikan terhadap lawan jenis, perilaku remaja mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenis

2.3.3 Tugas Perkembangan Remaja

Pada remaja, tugas perkembangan itu antara lain:

- 1) Menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif
- 2) Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin manapun
- 3) Menerima peran jenis kelamin masing-masing (laki-laki dan perempuan)
- 4) Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya
- 5) Mempersiapkan karier ekonomi
- 6) Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga
- 7) Merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab
- 8) Mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya (Havighurst dalam Sarwono, 2016)

Tercapai atau tidaknya tugas-tugas perkembangan tersebut ditentukan oleh tiga faktor, yaitu kematangan fisik, desakan dari masyarakat, dan motivasi dari individu yang bersangkutan (Jensen dalam Sarwono, 2016)

2.4 Perilaku Seksual

2.4.1 Definisi Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa macam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2016).

Sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya. Tetapi, pada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya saja pada perempuan-perempuan yang terpaksa harus menggugurkan kandungannya (Simkins dalam Sarwono, 2016).

Akibat psikososial lainnya adalah kegagalan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah jika seorang perempuan tiba-tiba hamil. Juga akan terjadi cemoohan dan penolakan dari masyarakat sekitarnya. Akibatnya adalah terganggunya kesehatan dan risiko kehamilan serta kematian bayi yang tinggi (Sanderowitz & Paxman dalam Sarwono, 2016).

Segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin disebut seksualitas. Menurut Master Johnson dan Kolody (1992), seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, diantaranya yaitu dimensi biologis, psikologis, sosial dan kultural (Rosyida, 2019).

a. Dimensi biologis

Berdasarkan perspektif biologis (fisik), seksualitas berkaitan dengan anatomi fungsional alat reproduksi atau alat kelamin, serta dampaknya bagi kehidupan fisik atau biologis manusia.

b. Dimensi psikologis

Berdasarkan dimensi psikologis, seksualitas berhubungan erat dengan bagaimana manusia menjalani fungsi seksual sesuai dengan identitas jenis kelaminnya, dan bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi dan juga perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri, serta bagaimana dampak psikologis dari keberfungsian seksualitas dalam kehidupan manusia.

c. Dimensi sosial

Berdasarkan dimensi sosial, seksualitas akan muncul dalam relasi manusia, bagaimana seseorang akan beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tuntutan peran dari lingkungannya yaitu lingkungan sosial, serta bagaimana sosial peran dan fungsi seksualitas dalam kehidupan manusia.

d. Dimensi kultural

Dimensi ini akan menunjukkan bagaimana nilai budaya dan moral mempunyai penilaian terhadap seksualitas yang berbeda dengan negara atau budaya barat. Seksualitas di negara barat pada umumnya menjadi salah satu aspek kehidupan yang terbuka dan sudah menjadi hak asasi manusia.

2.4.2 Sikap Positif Terhadap Seksualitas

Tingkah laku yang menunjukkan sikap positif terhadap seksualitas (Rosyida, 2019) adalah sebagai berikut:

- a. Menempatkan seks sesuai dengan fungsi dan tujuannya
- b. Tidak menganggap seks itu jijik, tabu dan jorok
- c. Tidak dijadikan candaan dan bahan obrolan murahan
- d. Mengikuti norma atau aturan dalam menggunakannya
- e. Membicarakan seks dalam konteks ilmiah atau belajar untuk memahami diri dan orang lain, serta pemanfaatan secara baik dan benar sesuai dengan fungsi dan tujuan sakralnya

2.4.3 Perilaku Seksual Remaja

Perubahan dan perkembangan perilaku seksual yang terjadi pada masa remaja dipengaruhi oleh berfungsinya hormon seksual (testosterone untuk laki-laki dan progesterone untuk perempuan). Hormon inilah yang berpengaruh terhadap dorongan seksual manusia. Perilaku seksual sering ditanggapi sebagai hal yang berkonotasi negatif, padahal perilaku seksual ini sangat luas sifatnya. Perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis. Aktivitas seksual yaitu kegiatan yang dilakukan dalam rangka untuk memenuhi dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ kelamin atau seksual melalui berbagai perilaku (Rosyida, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja (Rosyida, 2019) antara lain:

- Perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal dapat menimbulkan perilaku seksual.
- Kurangnya pengaruh orangtua melalui komunikasi antara orangtua dan remaja seputar masalah seksual bisa memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual.
- Pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga muncul penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya.
- Remaja dengan prestasi rendah dan tahap aspirasi yang rendah akan cenderung lebih memunculkan aktivitas seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik di sekolah.
- Perspektif sosial kognitif diasosiasikan dengan pengambilan keputusan yang menyediakan pemahaman perilaku seksual kalangan remaja.

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah seksualitas pada remaja (Sarwono, 2016), antara lain:

- Meningkatnya libido seksualitas
Menurut Robert Havighurst, seorang remaja menghadapi tugas-tugas perkembangan (*development tasks*) sehubungan dengan perubahan-perubahan fisik dan peran sosial yang sedang terjadi pada dirinya. Tugas-tugas perkembangan itu antara lain adalah menerima kondisi fisiknya

yang berubah dan memanfaatkan teman sebaya dari jenis kelamin manapun, menerima peran seksual masing-masing dan mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.

- **Penundaan usia perkawinan**
Di Indonesia, terutama di daerah-daerah pedesaan, masih terdapat banyak perkawinan dibawah usia. Kebiasaan ini berasal dari adat yang berlaku sejak dahulu dan masih terbawa sampai sekarang. Ukuran perkawinan di masyarakat seperti itu adalah kematangan fisik belaka (haid, bentuk tubuh yang sudah menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder) atau bahkan hal-hal yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan calon pengantin.
- **Tabu-larangan**
Kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma yang menyulitkan perkawinan muncul dalam masyarakat dalam berbagai bentuk. Hubungan seks diluar perkawinan, bukan hanya dianggap tidak baik, tetapi juga tidak boleh ada, bahkan sering dianggap tidak pernah ada. Anggapan ini sangat dipengaruhi oleh pandangan agama yang kaku sehingga menyebabkan sikap negatif masyarakat terhadap seks. Orangtua dan pendidik jadi tidak mau terbuka dan berterus terang kepada anak-anak mereka tentang seks, takut kalau anak-anak itu jadi ikut-ikutan mau melakukan seks sebelum waktunya (sebelum menikah). Seks kemudian menjadi tabu untuk dibicarakan, walaupun antara anak dengan orangtuanya sendiri.
- **Kurangnya informasi tentang seks**
Sebenarnya cukup waktu bagi remaja untuk mempersiapkan dirinya untuk mencegah hal-hal yang tidak dikehendaki. Akan tetapi, pada umumnya mereka memasuki usia remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks. Hal ini disebabkan orangtua yang tabu membicarakan seks dengan anaknya sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat. Sikap mentabukan seks ini tidak hanya terdapat pada orangtua saja, tetapi juga pada anak-anak itu sendiri.
- **Pergaulan yang makin bebas**
Kebebasan pergaulan antarjenis kelamin pada remaja, dapat dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kota-kota besar. Rex Forehand (1997) mengemukakan bahwa semakin tinggi

tingkat pemantauan orangtua terhadap remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa seorang remaja.

2.4.4 Penyebab Seks Dini pada Remaja

Menjadi sebuah konsumsi publik, bahwa remaja identik dengan seks bebas. Hal tersebut merupakan bentuk pergeseran nilai pada pergaulan remaja yang menganggap bahwa, *“nggak keren kalo belum nyoba seks”*. Dalam ringkasan kajian UNICEF, di seluruh Indonesia, sekitar 1% anak laki-laki dan 4% anak perempuan dilaporkan telah melakukan hubungan seksual sebelum usia 13 tahun, beberapa bahkan ketika berusia di bawah 10 tahun. Hal tersebut tentu mengkhawatirkan bagi kita semua karena perilaku seks dini akan sangat berdampak negatif bagi remaja dan masa depannya.

Adapun beberapa penyebab remaja melakukan hubungan seks yaitu sebagai berikut.

1) Pacaran

Memiliki teman dekat atau pacar merupakan hal yang normal bagi remaja dan tidak semua remaja yang memiliki pacar akan melakukan hubungan seksual. Akan tetapi, bagi beberapa remaja yang tidak pintar manajemen dirinya sendiri akan lebih mudah terbawa nafsu untuk melakukan hubungan seksual dalam tiap kesempatan yang ada.

2) Perhatian keluarga yang kurang

Tak dapat dipungkiri, walaupun remaja memiliki keleluasaan dalam bergaul, namun peran keluarga khususnya para orang tua dalam mendidik remaja terkait perilaku seksual masih sangat rendah. Cenderung terjadi jarak antara orang tua dan anak ketika berbicara mengenai perilaku seksual. Hal tersebut membuat remaja cenderung lebih terbuka kepada teman sebaya dan mencari informasi dari teman atau media massa yang belum tentu baik dan benar bagi dirinya.

3) Pergaulan dengan teman sebaya

Proses adaptasi remaja pada suatu kelompok pergaulan akan menyebabkan remaja cenderung mengadopsi perilaku teman sebayanya. Remaja cenderung untuk menjadi lebih aktif secara seksual apabila

memiliki kelompok teman sebaya yang demikian. Ketika ada teman sebaya yang melakukan hubungan seksual secara aktif sebagai bentuk rasa sayang dan cinta, maka anggota yang lain akan menganggap hal tersebut sebagai standar pergaulan bahwa perasaan sayang dan cinta terhadap pasangan yang diwujudkan melalui hubungan seks bebas adalah suatu yang dapat diterima di kelompok tersebut.

4) Informasi melalui media massa

Rangsangan seksual yang ditampilkan melalui gambar dan video yang tersebar di dunia maya menyebabkan remaja cenderung ingin tahu dan meniru perilaku yang dilihat dan didengar. Di samping itu, rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan dampak seks bebas menyebabkan remaja tidak memikirkan dampak yang ditimbulkan akibat perilaku seks dini.

2.4.5 Dampak Seks Dini pada Remaja

Mungkin banyak anggapan bahwa melakukan hubungan seks diibaratkan sebagai “surga dunia”. Walaupun terdengar “nikmat”, tapi jika dilakukan di usia remaja, hal tersebut akan membawa “sengsara berkepanjangan”. Adapun dampak perilaku seks dini pada remaja yaitu sebagai berikut.

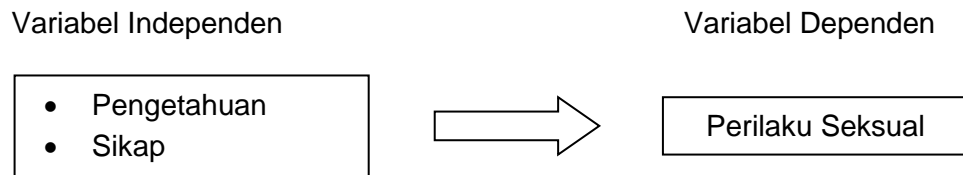
1) Dampak bagi kesehatan remaja

Remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pertama kali akan terus memiliki keinginan untuk melakukan hal yang sama, baik dengan pasangannya maupun dengan orang lain. Perilaku seksual aktif dan berganti-ganti pasangan akan meningkatkan risiko mengalami IMS (Infeksi Menular Seksual), termasuk HIV/AIDS. Selain itu, remaja putri yang melakukan seksual aktif berisiko mengalami KTD (Kehamilan yang Tidak Diinginkan) yang bisa berujung pada tindakan aborsi. Selain itu, banyak penelitian mengungkapkan bahwa remaja putri yang melakukan hubungan seksual kurang dari 20 tahun lebih berisiko mengalami kanker serviks di usia tuanya.

2) Dampak bagi masa depan remaja

Remaja yang melakukan hubungan seksual hingga mengalami KTD hanya akan memiliki dua pilihan, yaitu aborsi atau menikah di usia dini. Bagi mereka yang lebih memilih aborsi, remaja putri yang menjadi korban akan mengalami gangguan psikologis. Mereka akan cenderung kehilangan harga diri, putus sekolah, dan bahkan mendapat pengucilan dari masyarakat. Sedangkan bagi mereka yang memutuskan meneruskan kehamilan dan menikah di usia dini, selain mengalami putus sekolah, mereka juga akan mengalami kesulitan finansial. Remaja yang menikah tanpa persiapan seperti tabungan dan pekerjaan yang mapan membuat mereka sulit memenuhi kebutuhan mereka di masa depan. Selain itu, menjadi orang tua di usia dini tanpa keterampilan yang cukup untuk mengasuh akan membuat anak yang dilahirkan berisiko mengalami perlakuan salah dan atau penelantaran.

2.5 Kerangka Konsep



Variabel Penelitian:

1. Variabel independen

Variabel independen disebut variabel bebas, adapun variabel independen dari penelitian ini adalah Pengetahuan dan Sikap

2. Variabel dependen

Variabel dependen disebut variabel terikat, adapun variabel dependen dari penelitian ini adalah Perilaku Seksual.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Penulis dapat mencari dan menggambarkan fenomena berdasarkan teori yang telah ada.

3.1.2 Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian menggunakan studi literatur, penelitian studi literatur adalah sebuah proses atau aktivitas mengumpulkan data dari berbagai *literature* seperti buku dan jurnal untuk membandingkan hasil-hasil penelitian yang satu dengan yang lain (Manzilati,2017). Tujuan penelitian studi literatur ini adalah untuk untuk mendapatkan landasan teori yang bisa mendukung pemecahan masalah yang sedang diteliti dan mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan kasus.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Jurnal

No.	Judul/Tahun	Peneliti	Tujuan	Populasi / Sampel	Metode Penelitian	Hasil
1.	Gambaran Tingkat Pengetahuan remaja tentang Perilaku Seks di SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu Jawa Barat / 2018	Dewinur, Merry Maeta Sari, Fenti Dewi Pertiwi	Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seksual	Populasi: 673 orang Sampel: 88 responden	Metode deskriptif kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden dari 88 responden 35 responden atau 40% tingkat pengetahuan responden kurang, dinyatakan kurang dimana nilai pengetahuan responden akan perilaku seks dibawah 83 dan sisanya 53 responden atau 60% tingkat pengetahuan baik, dinyatakan baik dimana nilai pengetahuan responden diatas 83.
2.	Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Seksual pada Remaja SMA di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring 1 / 2017	Ni Luh Putu Rustiari Dewi, IB Wirakusuma	Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan perilaku seksual pada remaja	Sampel: 123 responden	Metode deskriptif kuantitatif	Dari 123 responden ditemukan 15 diantaranya tidak mengisi kuesioner secara lengkap sehingga tidak diikutkan dalam analisa. Hasil penelitian ditemukan terdapat 56 sampel (51,9%) yang berpengetahuan baik dan 52 sampel (48,1%) berpengetahuan kurang baik dari total 108 sampel yang mengisi kuesioner secara lengkap.
3.	Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perilaku Seksual di SMA Al-Islam Krian	Titin Eka Nuriyanah, Rizqi Eri Presmawanti	Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan sikap	Populasi: 40 orang Sampel: Keseluruhan dari populasi	Metode deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 siswa remaja yang terdiri dari siswa laki-laki dan wanita berpengetahuan baik 22 orang (55%) dengan sikap negatif sebanyak 33 orang (82,5%) sedangkan yang berpengetahuan cukup

	Sidoarjo / 2017		remaja tentang perilaku seksual			bersikap negatif (93,3%). Dari hasil penelitian yang dilakukan, remaja berpengetahuan baik tentang perilaku seksual dan bersikap negatif (menolak) tentang perilaku seksual
4.	Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seksualitas di SMU Kartika Chandra 1 Bandung / 2015	Iqbal Pramukti	Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan sikap remaja tentang seksualitas	Sampel: 75 responden	Metode deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang seksualitas dalam kategori baik 5 orang (6,67%), cukup 12 orang (16%), dan kurang 58 orang (77,33%). Sedangkan sikap didapat hasil 17 orang (23%) bersikap positif terhadap seksualitas dan 58 orang (77%) bersikap negatif. Kesimpulannya didapatkan hasil sebagian besar dalam kategori kurang dan bersikap negatif yaitu tidak mendukung pada seksualitas yang baik dan benar.
5.	Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas di SMA 1 Teras Boyolali / 2015	Lina Wahyu Susanti, Siti Farida	Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja terhadap perilaku seks bebas	Populasi: 180 orang Sampel: 45 responden	Metode deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 45 responden terdapat 43 orang (95,6%) yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi, 2 orang (4,4%) yang memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa/i kelas XI SMA 1 Teras Boyolali memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku seksual

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian Dewinur, Merry Maeta Sari, Fenti Dewi Pertiwi, dengan judul *Gambaran Tingkat Pengetahuan remaja tentang Perilaku Seks di SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu Jawa Barat Tahun 2018*, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden bervariasi, antara lain memiliki pengetahuan yang kurang, karena pengetahuan responden akan perilaku seks tidak sampai 50% dari responden.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Rustiari Dewi, IB Wirakusuma, yang berjudul *Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Seksual pada Remaja SMA di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring 1 Tahun 2017*, menampilkan hasil bahwa terdapat lebih banyak responden yang memiliki pengetahuan baik daripada yang tidak. Hal ini menggambarkan bahwa responden di daerah penelitian ini sudah memiliki pengetahuan yang baik terhadap perilaku seksual.

Peneliti berikutnya adalah Titin Eka Nuriyanah, Rizqi Eri Presmawanti, yang mengambil judul yaitu *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perilaku Seksual di SMA Al-Islam Krian Sidoarjo Tahun 2017*. Dari hasil penelitiannya, terlihat bahwa lebih banyak remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang perilaku seksual. Dan juga remaja lebih banyak yang bersikap negatif (menolak) tentang perilaku seksual.

Peneliti selanjutnya adalah Iqbal Pramukti, dengan judul *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seksualitas di SMU Kartika Chandra 1 Bandung Tahun 2015*, menunjukkan hasil penelitian bahwa pengetahuan siswa tentang seksualitas dalam kategori baik lebih sedikit. Sementara pengetahuan siswa tentang seksualitas dalam kategori cukup lebih banyak. Akan tetapi pengetahuan siswa tentang seksualitas dalam kategori kurang menunjukkan angka yang paling banyak. Sedangkan siswa bersikap positif terhadap seksualitas lebih sedikit dari pada siswa yang bersikap negatif.

Peneliti yang terakhir adalah Lina Wahyu Susanti, Siti Farida, dengan judul *Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas di SMA 1 Teras Boyolali Tahun 2015*, menunjukkan hasil penelitian paling banyak respon yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi, dan sedikit

sekali responden yang memiliki tingkat pengetahuan sedang. Dalam penelitian ini, tidak terdapat adanya responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku seksual.

4.2.1 Persamaan

Dari *Literature Review* yang penulis lakukan dalam Karya Tulis Ilmiah ini, penulis mencoba menuliskan beberapa persamaan dari lima literatur yang menjadi objek kajian, antara lain:

1. Bahwa penelitian ini masing-masing meneliti tentang perilaku seksual di kalangan remaja.
2. Remaja yang diteliti rata-rata pelajar yang duduk di bangku Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.
3. Semua peneliti mengambil populasi dari sekolah umum, dan tidak ada peneliti yang mengambil objek teliti dari tingkat Aliyah atau Pesantren
4. Metode penelitian dari masing-masing peneliti adalah menggunakan metode kuantitatif.

Berikutnya ditemukan dua penelitian yang memiliki persamaan 2 variabel independen yaitu Pengetahuan dan sikap, antara lain:

- Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perilaku Seksual di SMA Al-Islam Krian Sidoarjo Tahun 2017
- Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seksualitas di SMU Kartika Chandra 1 Bandung Tahun 2015

4.2.2 Kelebihan

- a. Pada penelitian Dewinur, dkk. 2018
 - Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportionate stratified random sampling*, yang dapat memudahkan peneliti untuk mengambil sampel pada populasi yang heterogen.
 - Dalam penelitian Dewinur, dkk. 2018, mereka memulai penelitiannya dengan melihat jumlah usia remaja. Mereka melihat dan mengutarakan jumlah remaja berdasarkan pendapat beberapa ahli, seperti pendapat

Hidayana, 2004. Kemudian dibandingkan dengan informasi dari Who, tahun 2014. Selain itu juga mereka melihat jumlah remaja dari pendapat instansi pemerintah, yaitu data dari BKKBN tahun 2014.

- Dengan melihat jumlah remaja dari para ahli, mereka melanjutkan penelitiannya tentang remaja yang mempunyai masalah. Mereka mendapat data dari data Sensus Nasional, dan Komnas Perlindungan Anak, bahwa usia remaja selalu mendapat masalah dan mendapat perilaku seksual yang tidak seharusnya terjadi kepada para remaja itu.

b. Pada penelitian Dewi dan Wirakusuma, 2017

- Pada metode penelitian dijelaskan kriteria inklusi penelitian tersebut sehingga memudahkan peneliti untuk mengetahui kriteria untuk pengambilan sampel.
- Dalam penelitian Dewi dan Wirakusuma, 2017, mereka memulia penelitiannya dengan melihat dari sisi UU no 36 tahun 2009, yaitu UU yang menyoroti program kesehatan peduli remaja dan menghubungkannya dengan program yang dilaksanakan oleh Puskesmas Tapaksirig, yang merupakan lokasi penelitian mereka. Selanjutnya dari data BKKBN, mereka lebih menyoroti tentang kondisi remaja yang hamil diluar nikah, dan remaja yang melakukan aborsi. Dari sini juga, peneliti membandingkan kondisi sebenarnya dengan pendapat ahli, yaitu pendapat Kusmiran, yakni melihat faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pada remaja. Faktor tersebut antara lain perubahan biologis pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal, serta kurangnya peran orangtua.
- Mereka juga melihat data hasil penelitian oleh Darmasih, R di Surakarta, yaitu tentang perilaku seksual. Kemudian mereka melihat hasil penelitian di Ethiopia yang diterbitkan di jurnal *Reproductive Heath*. Di sini, faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual adalah karena menonton video porno, yang kemudian mengakibatkan kehamilan dan penyakit HIV.
- Hasil penelitian dituangkan dalam bentuk deskripsi dengan melampirkan tabel hasil penelitian.

c. Pada penelitian Eka, dkk. 2017

- Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian dengan populasi dengan jumlah sedikit.
- Dalam penelitian Eka, dkk. 2017, mereka memulai penelitiannya dengan melihat defenisi remaja berdasarkan pendapat ahli yaitu pendapat Widyastuti, 2009. Kemudian mereka melihat remaja dari sisi kejiwaan dan dari sisi fisik remaja. Mereka juga menyoroti perubahan fisik pada remaja dari dua ciri, yaitu seks primer dan seks sekunder, kemudian membandingkan perubahan tersebut anatar remaja laki-laki dan perempuan.
- Kemudian dalam penelitian ini, mereka mengutip dan mengambil pendapat Andi, 2009, yakni perubahan secara psikologis, yang menyebabkan remaja lebih sensitif, mudah bereaksi bahkan agresif terhadap gangguan. Selanjutnya mengutip pendapat Iwa, 2009, yang menjelaskan terjadinya perubahan yang besar pada tubuh remaja, yang mengakibatkan kebingungan dan kecemasan.

d. Pada penelitian Pramukti. 2015

- Pada metode penelitian dijelaskan variabel penelitian sehingga memudahkan peneliti untuk mengetahui variabel apa yang diukur pada penelitian tersebut.
- Dalam penelitian Pramukti 2015, beliau peneliti tunggal, tidak seperti empat penelitian lain dalam pembahasan penulis ini. Beliau pertama melihat dari sisi waktu atau masa kapan dikatakan remaja. Kemudian beliau mengutip pendapat Hurlock, 1997, yang mengatakan bahwa istilah remaja (*adolescence*) mempunyai arti yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Selanjutnya beliau melihat pendapat Sigmund tentang remaja, yang idealnya dimulai pada masa kanak-kanak dan matang saat remaja. Pramukti juga melihat pendapat yang dikemukakan oleh Root dalam Hurlock, 1997, tentang masa puber, yaitu suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapainya kemampuan reproduksi yang disertai dengan perubahan-perubahan fisik dan psikologis.

- Pramukti juga melihat kondisi remaja saat ini yang sangat berfungsi terhadap masyarakat sekitar dan juga sebagai generasi penerus bangsa. Dari sini, Pramukti mulai menuju ke tujuan penelitiannya, yang mengatakan bahwa remaja perlu arahan dan dalam masalah perilaku seksualnya, karena saat remaja inilah banyak terjadi perubahan, baik fisik, psikis maupun psikososial. Berkaitan dengan ini, beliau mengutip pendapat hasil survey Chandi Salmon Conrad dalam buku Fawzia Aswin Hadis, 2003.
 - Hasil penelitian Pramukti, disajikan dalam bentuk deskripsi dan melampirkan tabel dalam bentuk tabel batang.
- e. Pada penelitian Susanti, dkk. 2015
- Cara pengambilan sampel ada dan di jelaskan sehingga memudahkan pembaca untuk mengetahui dari mana sampel di temukan.
 - Dalam penelitian Susanti, dkk, 2015, mereka memulai penelitiannya dengan melihat masa perubahan dari kanak-kanak menuju kedewasaan. Mereka langsung menghubungkan kondisi tersebut dengan tujuan penelitiannya.
 - Selanjutnya, mereka mengutip informasi dari BKKBN tahun 2008, yaitu sekitar 63 % remaja di Indonesia telah melakukan seks sebelum menikah, yang disebabkan oleh faktor lingkungan, dan semakin terbukanya akses terhadap media pornografi.
 - Dari tinjauan tersebut, mereka melanjutkan penelitian mereka di SM 1 Teras, yang merupakan objek teliti bagi mereka. Penelitian merek ini didukung oleh literatur yang ada di pustaka. Dalam tinjauan pustaka, mereka melihat sisi pengetahuan remaja, yakni know, comprehension, aplication, analysis, sintesys dan evaluasi. Kemudian mereka melihat dari studi pustaka ini tentang remaja, yakni membahas tentang defenisi remaja, termasuk mengutip pendapat dari Gunarsa, 2001. Dilanjutkan dengan tinjauan pustaka, yaitu melihat defenisi seks bebas. Prilaku seksual pranikah yang dapat menimbulkan dampak psikologis, dampak fisiologis, dampak sosial dan dampak fisik.

4.2.3 Kekurangan

- a. Pada penelitian Dewinur, dkk. 2018
 - Distribusi tabel tidak dilengkapi dengan penjelasan atau deskripsi yang bisa membantu pembaca dalam memahami hasil penelitian.
 - Penyajian tabel ditulis di bagian metode, bukan di bagian hasil penelitian.
 - Hasil penelitiannya hanya dituangkan secara deskripsi tentang hasil penelitiannya tanpa melampirkan data dalam bentuk tabel.
 - Sebaiknya penelitian ini juga menampilkan diagram atau charta tentang hasil penelitiannya.
 - Penjelasan di bagian hasil terlalu singkat, sebaiknya diuraikan lebih banyak lagi tentang hasil penelitian, baik secara deskripsi dan selanjutnya menyajikannya dalam bentuk diagram, tabel atau charta.
- b. Pada penelitian Dewi dan Wirakusuma. 2017
 - Dalam penelitian Dewi dan Wirakusuma, tabel karakteristik tidak disertai dengan penjelasan, sebaiknya dilengkapi dengan penjelasan dan deskripsi tentang bagian-bagian yang penting dalam penelitian.
 - Penelitian ini terlalu banyak mengutip pendapat para ahli, sehingga hal ini dapat mempengaruhi apa yang menjadi tujuan penelitian, dan sebaiknya pembahasan hasil harus konsisten menghubungkan antara hasil penelitian dengan pendapat para ahli yang sudah dikutip sebelumnya.
 - Dalam pendahuluan, peneliti menampilkan tabel data tanpa keterangan tentang data tersebut, sebaiknya diberikan deskripsi singkat tentang tabel yang disajikan.
- c. Pada penelitian Eka, dkk. 2017
 - Pada hasil penelitian disebutkan bahwa data dikelompokkan menjadi data umum dan data khusus, namun yang disajikan hanya data khususnya saja.
 - Dalam penelitian Eka, dkk disajikan tiga buah tabel, namun sangat sedikit penjelasan dan deskripsi tentang tabel tersebut.
 - Tabel tiga tidak ada penjelasannya, sementara ada penjelasan tabel empat, sedangkan tabel empatnya tidak ada. Menurut penulis,

mungkin ini hanya kurang hati-hati dalam penulisan atau terjadi salah ketik.

- Dalam pembahasan, sebaiknya hanya disajikan apa yang telah diperoleh dari hasil penelitian, dan sebaiknya tidak perlu menyajikan deskripsi dari pendapat para ahli, karena pendapat ahli sudah kita tuangkan dalam bagian lain dari penelitian kita.

d. Pada penelitian Pramukti. 2015

- Pada hasil penelitian hanya disajikan dalam bentuk diagram batang, sebaiknya dilengkapi dalam bentuk tabel distribusi dan juga penjelasan tentang tabel atau diagram tersebut, sehingga membantu para pembaca untuk dapat memahami apa yang diteliti.
- Dalam pembahasan, sebaiknya disajikan tabel atau diagram, sehingga sipeneliti lebih leluasa untuk memberikan keterangan atau deskripsi tentang tabel yang kita sajikan, dan sekaligus mempermudah pembaca untuk memahami penelitian kita tersebut.
- Penelitian Pramukti terlalu luas pembahasan dalam pendahuluan, dan menurut hemat penulis, itu terlalu berlebihan.

e. Pada penelitian Susanti, dkk. 2015

- Pada hasil penelitian hanya disajikan dalam bentuk tabel distribusi, menurut hemat penulis, sebaiknya dilengkapi dengan diagram lainnya serta disajikan juga deskripsi dan penjelasan-penjelasan sehingga memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian.
- Dalam penelitian Susanti, dkk tidak dijelaskan secara baik bagaimana pengambilan sampel yang berjumlah 45 responden. Sebaiknya dijelaskan ada berapa kelas dan berapa responden yang diambil dari setiap kelas sebagai sampel.
- Penelitian ini juga tidak menyajikan tabel tingkat pengetahuan responden dan juga tidak menyajikan tabel tentang perilaku responden.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil review literatur jurnal Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perilaku Seksual didapatkan bahwa sebagian besar remaja berpengetahuan baik dan mayoritas sikap remaja negatif tentang perilaku seksual.

Secara umum remaja yang memiliki pengetahuan baik terhadap perilaku seksual lebih banyak ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh masing-masing peneliti. Namun terdapat juga sebagian kecil remaja yang memiliki pengetahuan cukup terhadap perilaku seksual dan terdapat juga sedikit remaja yang memiliki pengetahuan kurang terhadap perilaku seksual.

Masing-masing peneliti mengadakan penelitiannya di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang umum, dan tidak ada peneliti yang melakukan penelitiannya di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang agama, seperti Madrasah atau pondok pesantren.

Dari kelima judul jurnal yang penulis ambil, terdapat satu judul penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti, sedang yang lainnya melakukan penelitian secara bersama.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil review literatur ini dapat ditambahkan ke dalam perpustakaan tentang Perilaku Seksual pada Remaja yang dapat digunakan sebagai materi tambahan dalam pendidikan keperawatan serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian mahasiswa keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiyah, Nur dkk (2018). Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMPN 1 Solokanjeruk Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2010.
- Baharuddin, Harsan (2018). Peningkatan Statistik Kasus Aborsi di Indonesia. *Wordpress*.
- Dewi, Ni & Wirakusuma, IB (2017). Pengetahuan dan Perilaku Seksual pada Remaja SMA di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring 1. *Jurnal Medika*
- Dewi & Wawan. 2019. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Dewinur, dkk (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seksi SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu Jawa Barat. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*.
- Donsu, Jenita Doli. 2016. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Manzilati, Asif. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Jakarta : Universitas Brawijaya Press (UB Press)
- Mardyantari, Etik dkk (2018). Hubungan Media Pornografidengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Medan, Politeknik. Kesehatan Medan. 2015. *Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah*. Medan: Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nuandri, V & Widayat, I (2014). Hubungan antara Sikap terhadap Religiulitasdengan Sikap terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikahpada Remaja Akhir yang Sedang Berpacaran di UniversitasAirlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*.
- Nuriyanah, Titin dkk (2017). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang

- Perilaku Seksual di SMA Al-Islam Krian Sidoarjo. *Jurnal*
Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). 2016.
- Pramukti, Iqbal (2015). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang
Seksualitas di SMU Kartika Chandra 1 Bandung. *Jurnal Stikes A Yani*
- Pratama, Egy dkk (2014). Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Pendidikan
Seks dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMA Z Kota
Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.
Reproductive Health Journal. (2014).
- Rosyida, Desta Ayu. 2019. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*.
Yogyakarta: PT. Pustaka Baru
- Sarwono, Sarlito. 2016. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Press
- Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI). 2012.
- Susanti, Lina dkk (2015). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja terhadap
Perilaku Seks Bebas di SMA 1 Teras Boyolali. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis
dan Informatika Kesehatan*
- World Health Organization (WHO)*. 2014.

Lampiran 1

LEMBAR KEGIATAN BIMBINGAN

Judul KTI : *Literature Review* : Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perilaku Seksual
Nama Mahasiswa : Syahri Fadilah
NIM : P07520117101
Nama Pembimbing : Nurlama Siregar, S.Kep., Ns., M.Kes

NO	TGL.	MATERI BIMBINGAN	PARAF	
			Mahasiswa	Dosen
1.	Selasa, 11-12-2019	Pengajuan judul & telaah jurnal		
2.	Selasa, 17-12-2019	ACC judul		
3.	Kamis, 16-01-2020	Konsultasi BAB I		
4.	Jum'at, 17-01-2020	Konsultasi revisi BAB I		
5.	Kamis, 23-01-2020	Konsultasi BAB II & BAB III		
6.	Rabu, 29-01-2020	Konsultasi revisi BAB II & BAB III		
7.	Rabu, 04-03-2020	ACC Proposal		
8.	Kamis, 16-04-2020	Konsultasi revisi proposal		
9.	Jum'at, 05-06-2020	Konsultasi revisi proposal Literature Review		
10.	Selasa, 09-06-2020	Konsultasi BAB IV & BAB V		
11.	Rabu, 10-06-2020	Konsultasi revisi BAB IV & BAB V		
12.	Kamis, 18-06-2020	Konsultasi keseluruhan BAB I sampai BAB V Literature Review		
13.	Senin, 22-06-2020	ACC KTI Literature Review		

Medan, 22 Juni 2020
Pembimbing

(Nurlama Siregar, S.Kep., Ns., M.Kes)
NIP. 197206221995032001